GM
AUTUMN IN PARIS
ILANA TAN
Pengarang Mega-Bestseller

Ilana Tan

AUTUMN IN PARIS

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

AUTUMN IN PARIS

Oleh Ilana Tan

GM 401 01 14 0090

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33
Jakarta 10270

Ilustrasi & desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2007

www.gramediapustakautama.com

Cetakan ke-23: Agustus 2013
Cetakan ke-24: November 2013
Cetakan ke-25: Oktober 2014
Cetakan ke-26: Januari 2015
Cetakan ke-27: April 2015

ISBN 978 - 602 - 03 - 1021 - 3

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Merci de lire ce livre

Thank YOU for reading this book

Prolog

JALANAN sepi.

Langit gelap.

Angin musim gugur bertiup kencang.

Ia merapatkan jaket yang dikenakannya, namun tubuhnya tetap saja menggigil. Bukan karena angin, karena saat ini ia sama sekali tidak bisa merasakan apa pun. Sepertinya saraf-sarafnya sudah tidak berfungsi. Ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, tidak bisa bersuara, dan tidak bisa merasakan apa-apa.

Kecuali rasa sakit di hatinya. Ia bisa merasakan yang satu itu. Sakit sekali....

Butuh tenaga besar untuk menyeret kakinya dan maju selangkah. Sebelah tangannya terangkat ke dada, mencengkeram bagian depan jaket. Tangan yang lain terjulur ke depan dan mencengkeram pagar besi jembatan. Pagar besi itu seharusnya terasa dingin di tangannya yang telanjang, tapi nyatanya ia tidak merasakan apa pun walaupun ia mencengkeram pagar besi itu sampai buku-buku jarinya memutih.

Matanya menatap kosong ke bawah. Permukaan sungai terlihat tenang seperti kaca besar berwarna hitam yang memantulkan cahaya dari lampu-lampu di tepi jalan.

Air sungai itu pasti dingin sekali. Ia pasti akan mati kedinginan bila terjun ke sungai itu. Mati beku.

Ia hanya perlu membiarkan dirinya jatuh. Setelah itu seluruh tubuhnya akan membeku. Rasa sakit ini juga akan membeku. Ia tidak akan merasakannya lagi.

Satu

RUANGAN itu sudah sepi sejak satu jam yang lalu. Semua lampu sudah dimatikan, kecuali yang terdapat di sudut ruangan dekat jendela. Lampu di sana masih menyala karena masih ada seseorang di sana. Gadis yang menempati meja di dekat jendela itu sebenarnya tidak benar-benar membutuhkan penerangan karena ia tidak sedang bekerja.

Tara Dupont duduk bersandar di kursi dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Keningnya berkerut dan matanya menyipit menatap lekat-lekat ponsel yang tergeletak di meja kerjanya. Ia menggigit bibir dan tidak habis pikir kenapa ponsel imut dengan berbagai macam hiasan gantung itu tidak berdering, tidak berkelap-kelip, tidak bergetar, tidak melakukan apa pun!

Ia memutar kursi menghadap jendela besar dan memandang ke bawah, memerhatikan mobil-mobil yang berseliweran di jalan raya kota Paris dengan tatapan menerawang. Langit sudah gelap. Ia melirik jam tangan dan mendesah. Jam tujuh lewat. Dengan sekali sentakan ia memutar kembali kursinya menghadap meja kerja.

"Ke mana saja kau?" desis Tara sambil mengetuk-ngetuk ponselnya dengan kukunya yang dicat oranye.

"Kau bicara dengan ponsel?"

Tara mengangkat wajah dan menoleh. Élise Lavoie yang baru masuk ke ruangan tersenyum kepadanya. Élise manis yang berambut pirang emas sebahu, bermata hijau, dan berhidung berbintik-bintik itu berusia 29 tahun, beberapa tahun lebih tua daripada Tara, tapi secara fisik wanita itu tidak terlihat seperti wanita Eropa seusianya. Perawakannya kurus, kecil, dan dengan wajah seperti gadis remaja. Di satu sisi Élise menyukai kenyataan itu—siapa yang tidak suka punya wajah awet muda? Tapi di sisi lain ia dongkol setengah mati kalau ada orang yang menganggap remeh dirinya karena berpikir ia masih remaja ingusan.

"Sudah selesai siaran?" tanya Tara ringan sambil mencondongkan tubuh ke depan, menumpukan kedua siku di meja dan bertopang dagu.

Élise mengangguk dan berjalan ke meja kerjanya yang persis di depan meja Tara. "Bukankah kau sudah selesai siaran sejak...," ia melirik jam dinding, "satu setengah jam yang lalu?" tanya Élise dengan alis terangkat.

Tara mendesah. "Memang," jawabnya lemas. Ia menunduk dan menyandarkan kening di meja, lalu mendesah keras sekali lagi.

Mereka berdua sama-sama penyiar di salah satu stasiun radio paling populer di Paris. Élise lebih senior daripada Tara dan siaran utama yang ditanganinya adalah *Je me souviens*[1]..., yaitu

---

1 Aku mengenang...

acara yang membacakan surat-surat dari para pendengar, sementara Tara membawakan program lagu-lagu populer dan tangga lagu mingguan.

"Hei, kenapa lesu begitu?" tanya Élise sambil mengetuk-ngetuk pelan kepala Tara dengan bolpoin. "Bukankah biasanya kau paling suka hari Jumat?"

Tara mengangkat kepala dan tersenyum muram. Hari Jumat memang hari yang paling disukainya karena hari Jumat adalah awal akhir pekan yang ditunggu-tunggu. Tapi hari ini jadi pengecualian. Ia sedang tidak gembira atau bersemangat.

"Ooh... aku mengerti," kata Élise tiba-tiba dan tersenyum. "Belum menelepon rupanya."

Tara menggigit bibir dan mengangguk lemah. Ia kembali melirik ponselnya. Lalu seakan sudah membulatkan tekad, ia mendengus dan meraih ponsel itu. "Lupakan saja," katanya tegas, lebih kepada dirinya sendiri. Dengan gerakan acuh tak acuh ia melemparkan ponselnya ke dalam tas tangan dan berdiri dari kursi.

"Élise, ayo kita pulang sekarang," katanya. "Duduk mengasihani diri sendiri juga tidak ada gunanya."

Élise menatap temannya dengan bingung. "Yang mengasihani diri sendiri itu siapa?"

Lima belas menit kemudian, Tara dan Élise sudah berada dalam lift kaca yang membawa mereka turun ke lantai dasar. Tara ber-

diri membelakangi pintu lift dan menikmati pemandangan malam kota Paris yang terbentang di depan mata. Pada awal perceraian orangtuanya dua belas tahun lalu, ia tinggal bersama ibunya di Jakarta. Empat tahun kemudian, ketika berumur enam belas, ia memutuskan pindah ke Paris dan tinggal bersama ayahnya. Sejak saat itu, Paris menjadi hidupnya.

Bunyi denting halus membuyarkan lamunan Tara. Mereka sudah tiba di lantai dasar. Tara keluar dari lift dan melambaikan tangan kepada temannya. Ia memarkir mobilnya di lapangan parkir di luar gedung sementara mobil Élise sendiri diparkir di *basement*. Tara tidak mendapat fasilitas parkir di *basement* karena ia tidak biasanya mengendarai mobil ke mana-mana. Ia lebih suka naik Métro[2], walaupun ia harus ekstra hati-hati terhadap tukang copet. Tetapi pagi ini hujan turun cukup lebat, jadi terpaksa ia naik mobil.

Tara menunggu sampai pintu lift menutup dan membalikkan badan. Ia baru saja akan melangkah ketika melihat seorang laki-laki berdiri di dekat meja resepsionis di lobi gedung. Langkah kakinya terhenti dan ia menahan napas, tapi hanya sesaat. Ia lalu memutuskan mengabaikan orang itu dan kembali melangkah.

Laki-laki itu melihat Tara berjalan terburu-buru ke arah pintu utama. Ia tersenyum dan melambai, tapi Tara mengabaikannya dan mempercepat langkah.

"Mademoiselle[3] Dupont."

---

2 kereta bawah tanah di Paris

3 Nona

Tara mendengar panggilan laki-laki itu, tapi pura-pura tidak mendengar. Ia keluar dari gedung dan melangkah cepat ke tempat mobilnya diparkir, berusaha keras mengabaikan bunyi langkah kaki yang menyusulnya. Angin musim gugur menerpa wajahnya dan Tara merapatkan jaket yang dikenakannya.

"Mademoiselle Dupont, tunggu sebentar."

Ketika ia hampir sampai di tempat parkir Mercedes biru kecilnya, Tara mengeluarkan kunci mobil. Terdengar bunyi *pip* dua kali tanda pintu mobil sudah terbuka dan ia cepat-cepat masuk. Ia baru akan menutup pintu ketika gerakannya tertahan.

"Bisa tunggu sebentar, Mademoiselle?" tanya laki-laki itu sambil menahan pintu mobil. "Kenapa buru-buru?"

"Mau apa?" tanya Tara dengan nada sama sekali tidak ramah. Ia menatap lawan bicaranya dengan tatapan yang dia harap berkesan tajam dan menusuk.

Tara tidak pernah tertarik dengan pria Eropa pada umumnya, dengan rambut pirang, mata biru, dan kulit putih. Tidak, ia lebih memilih yang berkulit agak gelap dan rambut gelap, atau setidaknya cokelat. Tetapi anehnya ia menganggap laki-laki jangkung berambut pirang yang berdiri di sampingnya ini menarik.

Laki-laki itu terkekeh pelan dan menunduk. Rambutnya yang dipotong rapi jatuh menutupi dahinya. "Aku sedang bertanya-tanya apakah kau mau menemaniku makan malam."

Dasar laki-laki Prancis! Tara menggerutu dalam hati. Ia mendengus kesal dan melirik orang di sampingnya. Laki-laki itu sedang membetulkan letak kacamata yang bertengger di hidungnya dan seulas senyum penuh percaya diri tetap tersungging di

bibirnya, seakan yakin Tara takkan menolak ajakannya. Dasar *playboy*!

Karena Tara tidak menjawab, pria itu menambahkan, "Aku yang traktir, tentu saja. Kau boleh memilih restorannya."

Tara berusaha terlihat tidak peduli, tapi akhirnya ia tidak tahan lagi dan berseru, "Brengsek kau, Sebastien Giraudeau! Ke mana saja kau selama ini? Kenapa tidak meneleponku?"

Senyum Sebastien Giraudeau melebar, sama sekali tidak terpengaruh omelan Tara.

"Aku mau makan sate kambing!" kata Tara ketus. Ia bersedekap dan menatap lurus ke mata Sebastien.

Di Paris ini ada satu *bistro* kecil tidak terkenal yang menjadi kesukaan Tara karena mereka menyajikan masakan Indonesia, khususnya sate kambing kesukaannya. *Bistro* itu terletak di sebuah jalan kecil yang agak sepi dan lumayan jauh dari pusat kota. Tidak banyak orang yang tahu keberadaan *bistro* itu kecuali beberapa orang yang menjadi langganan tetapnya, seperti Tara. Selain ibunya, satu-satunya yang dirindukan Tara dari Indonesia adalah makanannya. Bukannya Tara pemilih soal makanan, tapi kadang-kadang ia bosan dengan makanan Prancis dan sate kambing yang sederhana itu bisa menjadi semacam kemewahan baginya.

Lain halnya dengan Sebastien. Laki-laki itu tidak terlalu suka sate kambing atau masakan Indonesia. Singkatnya, ia tidak ter-

lalu suka makanan lain selain makanan Eropa. Sewaktu membiarkan Tara memilih, ia tahu benar Tara akan memilih *bistro* ini karena gadis itu penggemar berat sate kambing. Tidak apa-apa. Kali ini Sebastien mengalah. Ia lebih suka melihat Tara Dupont yang sibuk makan sate kambing dengan gembira daripada Tara Dupont yang pura-pura tidak mengenal dirinya. Karena itu Sebastien harus puas dengan nasi goreng yang dipesannya. Setidaknya makanan itu kelihatannya lumayan.

"Jadi," kata Tara dengan mulut yang masih agak penuh. Ia mengunyah sebentar, menelan, lalu melanjutkan, "Ke mana saja kau seminggu terakhir ini? Kalau kau masih ingat, waktu itu kau janji mau menjemputku di bandara. Kau tahu berapa lama aku menunggu? Kalau tidak bisa menjemput, kau kan bisa menelepon? Bukankah itu salah satu alasanmu membeli ponsel? Untuk menelepon?"

Sebastien tidak segera menjawab. Ia menahan senyum dan berusaha meyakinkan dirinya sendiri sekali lagi bahwa ia lebih suka Tara Dupont yang cerewet daripada Tara Dupont yang pura-pura tidak mengenalnya.

"Aku tahu apa yang sedang kaupikirkan. Jangan coba-coba mengataiku cerewet," ancam Tara sambil meraih setusuk sate lagi dan menatap Sebastien dengan mata disipitkan.

Mereka berdua sudah berteman sejak Tara pindah ke Paris. Mereka bertemu untuk pertama kalinya ketika Sebastien diajak menghadiri pesta pembukaan restoran baru ayah Tara di Quartier Latin. Sebastien pernah mengaku pada Tara bahwa pada awalnya ia berpikir gadis itu anak angkat karena Tara berbeda sekali dengan

ayahnya. Ayah Tara, Monsieur[4] Dupont, adalah tipikal orang Eropa, jangkung, tampan, dengan rambut cokelat terang, hidung mancung, mata kelabu, dan kulit putih pucat, sedangkan putrinya, Tara Dupont, memiliki ciri-ciri dominan orang Asia, dengan rambut hitam yang dipotong pendek dan kulit yang putih, tapi tidak pucat. Sebenarnya kalau diperhatikan dengan saksama, Tara juga memiliki mata kelabu dan hidung mancung seperti ayahnya. Begitu pula dengan tinggi badannya yang melebihi rata-rata tinggi badan orang Asia. Gabungan antara unsur Timur dan Barat membuat Tara Dupont memiliki wajah yang unik, menarik, dan tidak mudah dilupakan.

Pada awalnya Sebastien tidak terlalu peduli pada Tara karena menganggap gadis itu hanya orang asing yang belum bisa berbahasa Prancis, tapi ia salah. Bahasa Prancis Tara tanpa cela dan Sebastien langsung kagum, apalagi setelah tahu selain bahasa Prancis dan Indonesia, gadis itu juga menguasai bahasa Inggris. Bahasa Inggris Sebastien yang orang Prancis buruk sekali, sampai-sampai dia malu pada gadis Asia ini. Sebastien kemudian menganggap Tara seperti adiknya sendiri dan mereka berdua sangat cocok. Mungkin karena mereka punya kesamaan nasib. Mereka berdua anak tunggal, orangtua mereka sudah bercerai walaupun masih berhubungan baik, dan mereka tinggal bersama ayah mereka.

"Halo? Kau mau mulai menjelaskan sekarang atau mau menunggu sampai salju turun?"

---

4 Tuan

Sebastien mengangkat wajah dan mendapati Tara sedang menatapnya dengan alis terangkat.

"Baiklah, aku minta maaf," kata Sebastien hati-hati dan menyunggingkan senyum seribu watt-nya. "Aku minta maaf karena tidak bisa menjemputmu di bandara. Aku juga minta maaf karena tidak menghubungimu."

"Kau ke mana saja seminggu terakhir ini?"

"Tokyo."

Tara mengerjapkan mata. "Tokyo? Jepang?"

Sebastien mengangguk. "Waktu itu ayahku sedang ada di Tokyo untuk urusan kerja. Hari Sabtu lalu, hari kau kembali ke Paris, aku mendapat telepon yang mengabarkan ayahku tiba-tiba jatuh pingsan di tengah rapat."

"Oh."

Sebastien mengangkat sebelah tangan. "Tidak usah cemas," selanya cepat ketika melihat raut wajah Tara berubah prihatin. "Ayahku hanya kelelahan dan jantungnya memang dari dulu sedikit bermasalah. Jadi aku harus langsung terbang ke Tokyo untuk menggantikannya. Aku sudah pernah cerita tentang rencana pembangunan hotel di sini yang bekerja sama dengan Jepang, bukan?"

Tara mengangguk. Ia ingat Sebastien pernah menyebut-nyebut tentang proyek itu. Perusahaan arsitek ayah Sebastien akan bekerja sama dengan perusahaan Jepang untuk membangun hotel di Paris. Sebastien adalah salah satu arsitek yang terlibat dalam proyek ini.

"Karena ayahku harus beristirahat beberapa hari di rumah

sakit, aku yang harus melanjutkan pekerjaannya," Sebastien meneruskan. "Aku tidak punya banyak waktu luang untuk menelepon. Ditambah lagi perbedaan waktu yang besar antara Jepang dan Prancis. Aku tidak bisa menemukan waktu yang cocok untuk menghubungimu."

"Di mana ayahmu sekarang?"

"Sudah sehat dan kembali bekerja seperti biasa," sahut Sebastien, lalu mengangkat bahu dan tersenyum lebar. "Ayahku itu tipe orang yang tidak bisa diam."

Tara mengangguk-angguk, lalu menunduk memandangi makanannya. Ia agak menyesali sikap gegabahnya. Marah-marah sendiri sebelum tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Bagaimana kabar ibumu?" tanya Sebastien mengalihkan pembicaraan.

Tara mengangkat wajahnya. "Mama? Seperti biasa. Masih sibuk mendesain perhiasan dan aksesori."

"Belum menikah lagi?"

Tara mengangkat bahu. "Belum. Sepertinya Mama tidak berniat menikah lagi. Sama seperti Papa, kurasa."

"Ada kabar baru apa lagi dari Indonesia?" tanya Sebastien. Ia memang tidak mengenal keluarga Tara yang ada di Indonesia, tapi ia suka mendengar gadis itu bercerita. Tara Dupont memiliki suara yang jernih dan menyenangkan. Tidak heran ia dengan mudah diterima menjadi penyiar utama program radio populer di salah satu stasiun radio paling terkenal di Paris.

"Kabar baru apa ya?" gumam Tara sambil menekan-nekan bibirnya dengan ujung sendok. "Aku bertemu sepupuku."

"Sepupumu yang mana?"

"Yang tinggal di Korea. Aku baru tahu ternyata pacarnya artis[5]," sahut Tara, lalu mendadak mengalihkan pembicaraan, "Ngomong-ngomong soal pacar, bagaimana dengan Jepang? Kau bertemu gadis Jepang cantik di sana?"

Sebastien menjentikkan jarinya. "Ah, aku hampir lupa memberitahumu."

"Apa?" Tara mengerutkan kening dan langsung waswas. Tadi ia hanya sekadar bertanya, tidak sungguh-sungguh ingin mendengar kisah cinta Sebastien dengan gadis Jepang atau gadis mana pun.

"Aku punya teman di Jepang," Sebastien memulai. "Namanya Tatsuya Fujisawa."

Tatsuya Fujisawa. Hmm... Sepertinya bukan nama perempuan, pikir Tara.

"Dia juga arsitek dan dia akan bergabung dalam proyek pembangunan hotel ini. Arsitek Jepang yang sebelumnya bertanggung jawab dalam proyek ini mendadak menarik diri dari pekerjaan ini. Karena itu perusahaan pihak Jepang mengusulkan agar Tatsuya yang menggantikannya.

"Tetapi ketika aku dan ayahku bermaksud menemuinya di Tokyo, kami diberitahu dia sedang berada di Paris. Aku berhasil menghubunginya dan berjanji akan meneleponnya lagi kalau aku sudah kembali ke Paris."

Tara menunggu kelanjutannya. Ia masih belum mengerti arah pembicaraan Sebastien.

---

5 Baca *Summer in Seoul*

"Jadi tadi aku meneleponnya dan memintanya datang ke sini," kata Sebastien ringan.

Tara mengerutkan kening. "Ke sini? Maksudmu sekarang?"

Sebastien mengangguk. "Ya. Kau tidak keberatan, bukan? Kau pasti akan menyukainya. Dia orang yang menyenangkan."

Keberatan? Tentu saja Tara keberatan dan ia mengatakannya langsung kepada Sebastien. "Kenapa kau tidak menemuinya besok atau hari lain? Hari ini aku sedang tidak ingin berkenalan dengan orang asing."

Sebastien heran melihat Tara mendadak kesal. "Tatsuya bisa berbahasa Prancis. Sangat lancar. Kau tidak usah cemas," tambahnya, salah mengerti alasan kekesalan Tara.

"Kau kira aku keberatan dengan orang yang tidak bisa berbahasa Prancis?" balas Tara jengkel. "Kau yang selalu merasa semua orang di dunia harus bisa berbahasa Prancis. Tapi masalahnya bukan itu. Aku hanya... Ah, sudahlah! Lupakan saja."

Sebastien memperbaiki letak kacamatanya dengan bingung.

Tara tahu Sebastien mengharapkan penjelasan. Sebenarnya Tara kesal karena Sebastien seenaknya saja mengajak temannya bergabung dengan mereka. Sudah lama ia tidak bertemu dengan Sebastien dan hari ini Tara ingin mengobrol berdua saja dengannya. Memangnya Sebastien tidak bisa menemui orang itu setelah makan malam? Memangnya Sebastien tidak mengerti perasaannya?

"Tapi kupikir..." Sebastien baru akan menjelaskan ketika ponselnya berbunyi. "Halo? Oh, Tatsuya. Sudah sampai?"

Sebastien berpaling ke arah pintu dan Tara dengan enggan

mengikuti arah pandangnya. Ia melihat seorang pria berwajah Asia memasuki *bistro* sepi itu sambil memandang ke sekeliling ruangan. Sebastien melambaikan tangan. Pria itu melihatnya dan tersenyum.

"Aku akan berkenalan dengannya, tapi aku tidak akan lama," kata Tara cepat. "Hari ini aku sedang tidak ingin berbasa-basi. Aku capek."

Sebastien tidak menjawab karena temannya sudah tiba di meja mereka.

"Sebastien, apa kabar? Senang bertemu lagi," sapa Tatsuya gembira. Bahasa Prancis-nya lancar, tidak terdengar logat asing sedikit pun.

Sebastien berdiri, merangkul dan menepuk-nepuk punggung temannya. "Aku juga senang bertemu denganmu lagi."

Tara memerhatikan Tatsuya Fujisawa dengan cermat. Laki-laki itu masih muda, usianya pasti sebaya Sebastien, sekitar akhir dua puluhan. Bertubuh jangkung, setinggi Sebastien, dan sedikit lebih kurus daripada Sebastien. Rambut hitamnya agak panjang—belum termasuk gondrong, syukurlah, karena Tara benci laki-laki berambut gondrong—tapi sangat bergaya. Mungkin itu model yang sedang trendi di Jepang. Cocok dengan bentuk wajahnya. Matanya kecil, hidungnya mancung, dan dagunya kecil. Secara keseluruhan Tatsuya Fujisawa memiliki wajah yang menyenangkan... dan menarik. Tara langsung memberi nilai tujuh setengah untuknya.

Namun ada sesuatu yang mengganggu...

Tara mengerutkan kening. Laki-laki bernama Tatsuya Fujisawa

ini sepertinya tidak asing. Tidak, Tara yakin betul ia tidak pernah bertemu laki-laki itu sebelumnya, tetapi ada sesuatu yang terasa tidak asing dari diri Tatsuya Fujisawa.

"Kenalkan, ini temanku, Tara Dupont."

Tara mengalihkan pandangan dan mendapati Sebastien sedang menatapnya.

"Tara, ini Tatsuya Fujisawa," Sebastien melanjutkan. "Teman baikku dari Jepang."

Tara memaksakan seulas senyum dan menyambut uluran tangan Tatsuya. "Halo," sapa Tara pendek. Seperti yang sudah dikatakannya tadi, ia tidak berniat berbasa-basi.

"Panggil aku Tatsuya saja," kata Tatsuya. Ia tersenyum lebar, sambil sedikit membungkuk, sama sekali tidak menyadari suasana hati Tara. "Senang berkenalan denganmu, Tara."

Alis Tara terangkat sedikit. Koreksi, nilai Tatsuya Fujisawa baru saja naik menjadi delapan. Ia suka cara pria itu mengucapkan namanya. Orang Prancis melafalkan huruf "r" dengan cara yang berbeda dengan orang Indonesia, karena itu nama Tara selalu terdengar aneh kalau diucapkan dalam lafal Prancis. Selama ini hanya keluarganya yang di Indonesia yang bisa mengucapkan namanya dengan tepat. Sekarang pria Jepang yang berdiri di hadapannya ini memanggilnya dengan cara yang membuatnya merasa nyaman.

Sementara Sebastien dan Tatsuya bertukar sapa, Tara terus memutar otak mencari tahu apa yang membuat Tatsuya Fujisawa terasa tidak asing, tapi tetap tidak mendapat jawaban. Tara tidak suka merasa penasaran. Ia tidak boleh penasaran karena rasa

penasaran itu akan terus menggerogotinya seperti lubang di gigi yang bisa membuat seluruh badan ikut sakit. Dan pada pertemuan pertama saja Tatsuya Fujisawa sudah membuat Tara Dupont penasaran setengah mati.

"Kuharap aku tidak mengganggu acara kalian," kata Tatsuya, membuyarkan lamunan Tara.

"Tidak, tidak," sahut Sebastien cepat, sebelum Tara sempat bereaksi. "Kau tidak tersesat kan? *Bistro* ini memang agak terpencil."

Tatsuya menggeleng. "Sopir taksiku hebat," katanya sambil tersenyum lebar.

"Duduklah. Kau sudah makan?" lanjut Sebastien. "Kuharap kau tidak keberatan makan makanan Indonesia. Tara ini penggemar fanatik sate kambing."

"Oh ya?" tanya Tatsuya sambil melepaskan jaket cokelatnya dan menyampirkannya ke sandaran kursi. "Aku bersedia mencoba makanan apa pun. Aku bukan orang yang pemilih soal makanan."

Tara tersenyum acuh tak acuh, namun membuat catatan dalam hati. Koreksi lagi, nilai Tatsuya Fujisawa naik menjadi delapan setengah. Katanya tadi ia tidak memilih-milih kalau menyangkut makanan. Sikap yang disenangi Tara.

"Dia juga penyiar radio," Sebastien melanjutkan, seolah sedang membanggakan anak kesayangan. Tiba-tiba Sebastien menjentikkan jari dan menatap Tara. "Kalian punya acara yang membacakan surat-surat dari pendengar, kan?" tanyanya.

Tara tidak menyahut, hanya mengerjapkan matanya dan mengangguk acuh tak acuh.

Sebastien menoleh ke arah Tatsuya dan menepuk bahu temannya. "Dengar, bukankah kau punya cerita bagus? Kau bisa menulis surat ke acara itu."

Tatsuya tertawa kecil dan menggeleng-geleng.

"Apa? Cerita apa?" tanya Tara. Oke, Sebastien berhasil membangkitkan rasa penasarannya. Ia menumpukan kedua tangan di meja dan mencondongkan tubuh ke depan.

"Dia belum menjelaskan detail ceritanya, tapi tadi ketika dia meneleponku, katanya dia bertemu gadis Prancis yang membuatnya terpesona," sahut Sebastien. "Begitu datang dari Jepang langsung tertarik dengan gadis Prancis. Hebat sekali."

Tatsuya tersenyum malu. "Dia melebih-lebihkan," katanya pada Tara. "Aku tidak bilang begitu."

"Jangan hiraukan Sebastien," sahut Tara tanpa memandang Sebastien. "Kalau kau punya cerita menarik, silakan tulis surat ke acara kami. Siapa tahu kami akan membacakannya saat siaran."

"Akan kupikirkan," kata Tatsuya.

Tiba-tiba Tara merogoh tas tangannya dan mengeluarkan ponsel. Ia menatap benda itu sejenak, lalu berkata kepada kedua laki-laki di hadapannya itu dengan nada menyesal, "Maaf, aku tidak bisa tinggal lebih lama. Ada urusan mendadak. Aku harus pulang sekarang."

"Kenapa buru-buru?" tanya Sebastien bingung. Untuk sesaat tadi ia pikir Tara sudah tidak kesal, tapi kenapa gadis itu harus berpura-pura mendapat pesan tentang urusan mendadak?

Tara mengenakan kembali jaket dan syalnya sambil berkata,

”Aku akan meneleponmu lagi nanti, Sebastien.” Ia menoleh ke arah Tatsuya, mengulurkan tangan dan tersenyum singkat. ”Senang berkenalan denganmu. Aku minta maaf karena tidak bisa mengobrol lebih lama. Mungkin lain kali.”

Tatsuya menyambut uluran tangannya dan tersenyum. ”Tidak apa-apa. Sampai jumpa.”

”Sampai jumpa.” Tara merangkul Sebastien dan menempelkan pipinya di pipi Sebastien dengan cepat, setelah itu ia melambai kepada Tatsuya dan keluar dari restoran.